

PESAN DAKWAH DALAM LAGU “*BILA TIBA*”

Bagus Sujatmiko, Ropingi el Ishaq

STAIN Kediri

Abstract: Music is one of the media to deliver a message. Music can contain norms of life, one of which is message of da'wah. Music containing da'wah messages is commonly called Religious Music. In Indonesia, such music started in a the 70s by the legendary band Sam Bimbo with the song *Sajadah Panjang*, and Nasyida Ria Nasyid group with the song *Perdamaian*. Many of their songs contain da'wah messages that could attract many listeners. At present, there is also a top Indonesian pop band, named Ungu, that always succeeded in making religious songs. Religious songs from Ungu contain many Da'wah messages with touching lyrics, combined with appropriate music. One of Ungu's latest songs is “*Bila Tiba*”. This song has a blend of ballad tones and poetic lyrics, as efforts to deliver da'wah messages contained therein. The song that became the soundtrack of the movie “*Sang Kyai*” is much in demand as a soft tone and the lyrics are evocative. For that reason, this study intends to analyze da'wah message contained in a fusion of tones and lyrics of the song. To analyze the song *Bila Tiba*, the researcher used Charles Sanders Peirce's Theory of Semiotics. His classification of signs can be used to peel the tones and lyrics to understand da'wah messages of the song in a complex and profound way. Classifications of signs used in this research were Qualisign, dicent Sinsign, Rhematical Indexical Legisign, dicent Symbol, and Argument. Result of this research is that this song reminds the listener to remember the events of death. Meanwhile, the emphasis of da'wah message contains in the main rhyme of this song, which explains that when death comes, man cannot run away from it. The message of this song is delivered with the poetic lyrics and soft tones and this makes this song a means of contemplation for the listeners. Furthermore, this song also invites the listeners to correct their deed during life, to prepare for the coming death, and to pray for a good death (*khusnul khotimah*).

Keywords: Da'wa Message, Song “*Bila Tiba*”

Abstrak: Musik merupakan salah satu media penyampai pesan. Dalam musik dapat disematkan norma-norma yang terkandung dalam kehidupan salah satunya Pesan Dakwah. Musik yang mengandung Pesan Dakwah biasa disebut Musik Religi. Musik Religi di Indonesia dimulai pada tahun 70-an

oleh band legendaris *Bimbo* dengan lagu *Sajadah Panjang*, dan grup Nasyid *Nasida Ria* dengan lagu *Perdamaian*. Banyak dari lagu-lagu mereka berisikan pesan dakwah yang banyak diminati pendengar. Dan saat ini, terdapat juga band papan atas Indonesia yang selalu berhasil dalam membuat lagu religi dari aliran pop, yaitu Band Ungu. Lagu-lagu religi dari Band Ungu banyak berisikan pesan dakwah dengan lirik yang menyentuh, diiringi dengan musik yang sesuai. Dan salah lagu religinya yang terbaru yang berjudul “*Bila Tiba*”. Lagu ini memiliki perpaduan antara nada *Ballad* dan lirik yang puitis, sebagai upaya maksimal untuk menyampaikan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya. Lagu yang menjadi *soundtrack* film “Sang Kyai” ini banyak diminati karena nadanya lembut dan liriknya yang menggugah. Untuk itu penelitian ini bermaksud untuk menganalisis Pesan Dakwah yang terkandung dalam perpaduan nada dan lirik lagu tersebut. Untuk menganalisis lagu “*Bila Tiba*”, peneliti menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Klasifikasi tanda dari Charles Sanders Peirce dapat digunakan untuk mengupas simbol nada dan lirik lagu, untuk kemudian dapat diketahui pesan dakwah lagu secara kompleks dan mendalam. Klasifikasi tanda yang digunakan antara lain *Qualisign*, *Dicent Sinsign*, *Rhematical Indexical Legisign*, *Dicent Symbol*, dan *Argument*. Dari hasil analisis terungkap bahwa pesan dakwah dalam lagu ini menyampaikan kepada pendengarnya untuk mengingat peristiwa kematian. Sementara penekanan dari isi pesan lagu terdapat pada bait utama, yang menerangkan ketika ajal datang, manusia tidak bisa lari darinya. Pesan lagu disampaikan dengan lirik yang puitis dan nada yang lembut, menjadikan lagu ini sebagai sarana perenungan bagi pendengarnya. Lagu ini juga mengajak pendengarnya untuk memperbaiki amal perbuatannya selama hidup, untuk mempersiapkan diri ketika kematian datang menghampirinya. dan senantiasa berdo’a agar mati dalam keadaan *khusnul khatimah*.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Lagu “Bila Tiba”

PENDAHULUAN

Kelebihan musik sebagai media dakwah adalah sebagai media penguat (*reinforcement*). Dengan mendengarkan musik, belajar memainkan alat musik, pengalaman berkreasi dan aktivitas musik dalam kelompok merupakan stimulus yang dapat memperkuat dan mendorong perubahan perilaku.¹

Selain stimulus terhadap perilaku, musik juga berfungsi untuk menenteramkan pikiran dan beban kemanusiaan (*basyariyah*) dan memperbaiki tabiat manusia. Karena pada dasarnya orang yang mendengarkan musik dapat memperoleh ketenangan batin dan kebahagiaan spiritual. Selain itu, efektivitas

musik dapat didengar oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Ditambah lagi, terdapat pesan-pesan dakwah di dalam lirik-lirik lagu yang dapat digunakan sebagai sarana berdakwah.²

Penerapan musik sebagai media dakwah di Indonesia telah jauh dimulai sejak tahun 1970-an, yaitu oleh grup nasyid Nasida Ria, dan grup legendaris bergenre pop melankolis, Bimbo. Pada era terkini, salah satu grup band yang berhasil membuat lagu religi yang hits adalah Ungu. Mulai dari tahun 2006 dengan album Surga-Mu, hingga single religi yang terbaru pada tahun 2013 yaitu “Bila Tiba”.³ Lagu “Bila Tiba” inilah yang akan dikupas dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Lagu ini seperti hendak menyingkap tabir hedonisme yang mulai berkembang di kehidupan masyarakat Indonesia.⁴ Lagu ini berbeda dengan lagu-lagu religi Ungu sebelumnya. Jika biasanya lagu religi Ungu dirilis pada bulan Ramadhan, untuk lagu ini dirilis pada pertengahan tahun yaitu akhir bulan Mei. Meski demikian, minat pasar terhadap lagu ini tetap tinggi dan menjadi hits.

Di tengah maraknya genre musik berkiblat ke Asian-pop, lagu “Bila Tiba” tetap menjadi salah satu lagu populer saat itu. Hal tersebut terjadi selain dikarenakan menjadi *soundtrack* film, lagu “Bila Tiba” juga memiliki instrumen nada yang lembut serta lirik yang puitis. Untuk itu, dengan mengupas makna lirik-lirik lagu *Bila Tiba* beserta nada instrumennya, menggunakan analisis semiotika, maka pesan dakwah yang disampaikan oleh lagu tersebut dapat dipahami secara jelas. Lagu *Bila Tiba* ini berbeda dengan single atau album religi Band Ungu sebelumnya. Lagu ini memiliki lirik yang lebih puitis menyesuaikan dengan karakter filmnya “Sang Kyai” yang mengisahkan liku-liku perjuangan K.H. Hasyim Asy’ari dalam melawan *intervensi* Jepang yang saat itu menjajah Indonesia. Lagu ini juga dilengkapi dengan dentingan piano dan *cello* yang bernuansa menghanyutkan. Lalu, apa pesan dakwah yang terkandung dalam lagu Pop Religi *Bila Tiba* dari Grup Band Ungu ditinjau dari analisis semiotika pada instrumen nada dan liriknya?

Kajian ini dimaksudkan untuk mendalami tentang pesan dakwah yang terkandung dalam lagu Pop Religi *Bila Tiba* dari Grup Band Ungu ditinjau dari analisis semiotika pada instrumen nada dan liriknya. Dengan kajian ini diharapkan akan dapat dirumuskan pesan-pesan dakwah serupa demi untuk dapat menyampaikan pesan dakwah islamiyah secara lebih luas.

TINJAUAN TENTANG PESAN DAKWAH, MUSIK, DAN SEMIOTIKA

Pesan Dakwah

Sebelum membahas lebih jauh tentang lagu ‘Bila Tiba’, perlu dikaji tentang pesan dakwah serta musik itu sendiri. Bahasan awal ini diperlukan untuk membangun kerangka pikir lebih sistematis, sehingga pembahasan tentang pesan-pesan dakwah dalam lagu ‘Bila Tiba’ dapat lebih sistematis.

a. Pesan

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan (*message*) terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*The content of message*) dan lambang atau simbol untuk meng-ekspresikannya.⁵

b. Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan yang isinya berisi muatan dakwah, yaitu muatan tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Baik itu secara jelas ataupun secara kiasan, yang dilandasi niat dan kesengajaan untuk mengajak orang lain kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran, dengan tujuan, agar orang yang dikenai pesan dakwah dapat berubah perilakunya sesuai dengan yang dihadapkan oleh pihak yang menyampaikan pesan dakwah.⁶

c. Dakwah

1. Definisi Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *dakwah* dan kata *da'a*, *yad'u* yang berarti panggilan, ajakan, seruan. Terlepas dari hal itu, pemakaian kata “*dakwah*” dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata “*dakwah*” yang dimaksudkan adalah “*seruan*” dan “*ajakan*”. Kalau kata dakwah diberi arti “*seruan*”, maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti “*ajakan*”, maka yang dimaksud adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam.⁷

2. Unsur-unsur Dakwah

a) Da'i

Da'i adalah setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang ke jalan Allah.⁸

b) Materi Dakwah

Materi dakwah ini dalam al-Qur'an diungkapkan beraneka ragam yang menunjukkan fungsi kandungan ajaran-Nya, melalui penyampaian pesan-pesan Islam, manusia akan dibebaskan dari segala macam bentuk kekufuran dan kemusrikan. Pada dasarnya, materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak.⁹

c) Uslub/Metode

Metode bil Hikmah: dakwah dengan nasihat dan pengamalan atau memberi contoh nyata. *Metode Mau'idzah al-Hasanah*: dakwah dengan cara memberi nasihat yang baik. *Metode al-Mujadalah*: dakwah dengan jalan diskusi atau musyawarah.¹⁰

d) Media dan Sarana Dakwah

Jika metode dakwah merupakan mesin dan pengemudi dari sebuah kendaraan dalam perjalanan dakwah menuju suatu tujuan yang ditetapkan, maka media merupakan kendaraan itu sendiri. Tanpa instrumen yang dimiliki oleh da'i, perjalanan dakwah tidak akan berjalan.

Instrumen yang berfungsi sebagai media itu, dalam diri da'i adalah seluruh dirinya sendiri. Sedangkan yang di luar diri da'i adalah media cetak, elektronik, dan lainnya, termasuk media musik. Media-media tersebut juga perlu ditunjang oleh sarana yang memadai untuk memaksimalkan dakwah.

e) Mad'u

Salah satu unsur dakwah yang satu lagi adalah *mad'u*. *Mad'u* adalah objek dakwah bagi seorang da'i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum.¹¹

Musik

1. Pengertian Musik

Musik adalah partikel yang tersebar di seluruh semesta, yang mengisi semua ruang bahkan ke celah tersempit sekalipun.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara diutarakan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan (terutama yang dapat menghasilkan bunyi-bunyi itu). Sementara itu, lagu secara *general* adalah musik yang dipadu dengan vokal yang berisi lirik atau syair-syair sesuai nada musiknya.¹³

2. Unsur Pendukung Musik

a. Melodi

Melodi adalah frekuensi tertentu yang bergetar secara teratur sehingga menjadi bagian utama dalam sebuah komposisi. Unsur dari melodi adalah notasi dan tangga nada. Notasi merupakan sistem penulisan lagu, sedangkan not merupakan satuan penulisan nada. Notasi dibedakan menjadi dua yaitu notasi angka dan notasi balok. Notasi angka adalah sebagai berikut:

1 = do, 2 = re, 3 = mi, 4 = fa, 5 = sol, 6 = la, 7 = si

Bentuk selanjutnya adalah notasi balok.



b. Tempo

Tempo mengacu pada kecepatan lagu

c. Dinamik

Dinamik mengacu pada volume bunyi yang dapat kuat, lembut ataupun perubahannya.

d. Instrumen

Instrumen musik menurut ilmu pengetahuannya (organologi) yang lebih banyak didasarkan pada perbedaan sumber bunyi dari tiap alat.¹⁴

3. Musik Pop Religi

a) Musik Pop

Musik populer merujuk kepada salah satu dari sejumlah genre musik yang “memiliki daya tarik yang luas” karena sifatnya yang fleksibel dan mempunyai determinasi rendah sehingga mudah untuk dinikmati dan diingat.

b) Musik Religi

Musik religi adalah musik yang berisi tentang tema-tema keagamaan. Untuk musik religi Islami, tema liriknya berisikan untuk menjalankan syari’at Islam.

Beberapa ulama yang membolehkan memberikan kriteria dan batasan yang harus diperhatikan, seperti:

a. Syair tidak bertentangan dengan syari’at

b. Gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat

- c. Nyanyian tidak dibarengi sesuatu yang diharamkan
- d. Tidak berlebihan dalam mendengarkannya.¹⁵

Semiotika

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*signs*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri.

Konsep dasar yang menyatukan tradisi semiotika ini adalah ‘tanda’ yang diartikan sebagai *a stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Tanda menunjuk atau mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri, sedangkan makna atau arti adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda.¹⁶

- a. Semiotik Charles Sanders Peirce (1839-1914)

Peirce membagi tanda dalam beberapa klasifikasi menjadi sepuluh jenis:¹⁷

1) *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata *keras* menunjukkan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.

2) *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan, contoh: foto, diagram, peta, dan tanda baca.

3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Contoh: pantai yang sering merenggut nyawa orang mandi di situ akan dipasang bendera bergambar tengkorak yang bermakna berbahaya, “dilarang mandi di sini”.

4) *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda larangan pintu masuk pada sebuah kantor.

5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya rambu lalu lintas.

6) *Rhematic Indexial Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misal kata ganti petunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab “itu!”.

7) *Dicent Indexial Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjukkan subjek informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau celaka tengah dilarikan ke rumah sakit.

8) *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau, lalu kita katakan harimau.

9) *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Kalau seseorang berkata, “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak dan serta merta kita pergi.

10) *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Seseorang berkata, “Gelap”. Orang itu berkata gelap sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap.

b. Semiotika Musik

Semotika musik mengacu pada semantik musik. Semantik musik, bisa dikatakan, harus senantiasa membuktikan kehadirannya. Semantik musik harus mencari denotatum musik. Aart van Zoest melihat ada tiga kemungkinan dalam semiotika musik:

- 1) menganggap unsur-unsur musik struktur musik sebagai ikonis dari gejala-gejala neurofisiologis pendengar.
- 2) menganggap gejala-gejala struktural dalam musik sebagai ikonis bagi gejala-gejala struktural dunia penghayatan yang dikenal.
- 3) untuk mencari denotatum musik ke arah isi tanggapan dan perasaan yang dimunculkan lewat indeksial. Bagi van Zoest, sifat indeksial tanda musik ini adalah kemungkinan paling penting dari tiga kemungkinan yang ada.¹⁸

TENTANG LAGU “BILA TIBA”

Lagu “Bila Tiba” merupakan lagu religi dari Ungu, yaitu dirilis pada tanggal 1 Mei 2013, dan menjadi *original soundtrack* dari film “Sang Kyai” yang baru diputar pada 31 Mei 2013. Lagu *Bila Tiba* disusun dengan lirik-lirik yang puitis dan penuh makna. Pembuatan lagu ini terhitung cepat, yakni hanya membutuhkan waktu kurang lebih satu jam. Yang menciptakan lagu ini adalah sang vokalis Pasha, setelah melihat *preview* dari film “Sang Kyai”. Lagu ini sedikit berbeda dengan lagu religi Ungu sebelumnya. Lagu ini menggunakan musik yang lembut dipadu dengan liriknya yang bermajas, menyajikan simbol-simbol yang bisa di-*representasi*-kan oleh pendengarnya, untuk diambil hikmahnya. Untuk nadanya, lagu ini menggunakan nada-nada minor yang biasanya digunakan untuk lagu-lagu bernuansa sedih, sehingga sesuai dengan karakter filmnya, dan lirik-liriknya.¹⁹

Secara umum, lagu “*Bila Tiba*” menyampaikan pesan tentang peristiwa kematian yang terjadi pada manusia. Menjelaskan gejala-gejala ketika maut mulai menghampiri. Seperti yang pada bait pertama dan ketiga yang menjelaskan gejala-gejala kondisi fisik seseorang yang mengalami proses sakaratul maut.

ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM LAGU “BILA TIBA”

Makna Tinggi Rendah Nada (*Qualisign*)

Dari uraian aspek *qualisign* di atas dapat disimpulkan bahwa tinggi rendah nada pada lagu ini menentukan kualitas pesan yang disampaikan. Nada rendah pada *intro*/musik awal lagu, berguna sebagai pengantar pendengar agar siap menerima informasi awal dari lirik lagu. Selain itu, *intro* juga berfungsi sebagai pengenalan kepada pendengar bahwa lagu ini adalah jenis lagu *ballad* yang bernuansa serius dan sedih. Selain pada *intro*, terdapat juga music pada tengah lagu/*middle* dan *ending* lagu atau *outro*. Untuk musik tengah lagu berguna sebagai jembatan antara bait pertama dan berikutnya, untuk memberikan waktu bagi pendengar untuk merenungi informasi dari bait pertama, dan mempersiapkan diri untuk menerima informasi pada bait berikutnya.

Nada rendah pada lirik awal lagu, sebagai pengiring dari informasi awal pesan lagu. Sehingga pendengar mampu menyerapi pesan yang disampaikan. Ada tiga bait lirik lagu yang menggunakan nada rendah, dan setiap baitnya terdiri dari tiga frase. Jadi terdapat Sembilan frase yang diiringi oleh nada rendah. Sementara untuk bagian *reff* atau *chorus* menggunakan nada tinggi, sebagai penekanan dari inti pesan yang disampaikan. Nada tinggi pada bagian *reff* membentuk fluktuasi dari nada-nada rendah sebelumnya, dan frase pada bagian *reff* juga merupakan antiklimaks dari keseluruhan pesan yang disampaikan lewat liriknya.

Secara keseluruhan, pada lagu ini volume suara vokal lebih besar dibandingkan volume musiknya. Sehingga lirik-lirik yang diucapkan terdengar dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa penyair yang juga sebagai komunikator, tidak hanya ingin memberikan hiburan atau menunjukkan estetika seni lewat alunan musik yang indah, tetapi juga benar-benar ingin menyerukan kepada pendengarnya terkait pesan dakwah untuk mengingat kematian.

Makna *Dicent Sinsign*

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *Dicent Sinsign* menguraikan lirik lagu secara lebih luas, dan mengupasnya secara rinci serta membanding-

kannya dengan referensi yang valid. Seperti bercermin pada kejadian nyata tentang peristiwa kematian, dan menjadikan al-Qur’an dan Hadist sebagai pedoman. Hal ini agar penjabaran frase dan liriknya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga pesan dakwah yang disampaikan benar-benar merupakan sesuatu yang bermanfaat.

Pada bait pertama lirik lagu, frase-frasanya menjelaskan tentang gejala-gejala ketika kematian datang. Seperti pada kata “*nafas di ujung hela*” menunjukkan nafas telah hampir habis atau dalam kenyataannya nafas yang tersengal orang-orang yang mengalami *sakarotul maut*. Pada bait *reff*, setiap frasena merupakan inti dari lagu, dan pada lagu *Bila Tiba* inti pesannya adalah peringatan agar manusia selalu ingat pada kematian. karena kematian adalah sesuatu yang mutlak yang tidak dapat dihindari. Penjabarannya adalah kapan pun, di manapun, dan dalam situasi seperti apapun, bila waktunya sudah tiba, maka tidak ada yang bisa menolaknya. Yang bisa dilakukan hanyalah mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah dan amal saleh.

Makna Rhematical Indexical Legisign

Aspek ini menjelaskan lebih lanjut frase-frase yang menjadi kata ganti, atau yang bermuatan konotasi. Seperti uraian di atas, pengkiasan makna alam kubur dengan frase “*alam yang sangat jauh berbeda*”. Kata konotasi berfungsi untuk memperindah kata-kata sehingga bernilai puitis. Karena kualitas lagu juga dinilai dari puitisasi liriknya, agar menarik bagi telinga pendengar. Selain itu, dalam pembuatan lagu, lirik diatur supaya sesuai rimanya antara frase yang satu dan yang lainnya. Oleh karenanya, *Rhematical Indexical Legisign* dapat digunakan untuk menjelaskan kata-kata konotasi yang terdapat dalam beberapa frase lagu.

Makna Assosiasi

Aspek *Dicent Symbol* atau *Assosiasi* pada lagu *Bila Tiba* menguraikan tentang informasi atau pesan-pesan yang terkandung dalam liriknya mempengaruhi ingatan yang tersimpan pada otak pendengar. Ingatan tersebut tercipta dari pengalaman-pengalaman pendengar sebelumnya. Misalnya pendengar pernah ikut merawat jenazah sampai menguburkan, melihat saudaranya *sakratul maut*, atau pernah mengalami mati suri, bisa juga menyaksikan seseorang yang meninggal dengan tragis karena kecelakaan atau dibunuh, pengalaman tersebut tentu tersimpan dalam otak pendengar. Selain dari pengalaman, bisa juga mendapatkan wawasan tentang kematian dari buku, media online, dan lain sebagai-

nya. Dengan demikian, ketika mendengarkan lagu ini akan membuka memori pendengar tersebut tentang kematian dari otaknya.

Tiap frase dalam bait lagu ini mengandung pesan-pesan dakwah tertentu, sudah pasti hal ini membuka memori pendengar tentang kematian, berdasarkan pengalaman dan wawasan yang telah didapatkannya. Untuk selanjutnya menjadi bahan perenungan bagi pendengar bahwa kematian juga akan terjadi kepadanya, dan menjadi pertimbangan untuk melakukan sesuatu terhadap kehidupan selanjutnya.

Makna *Argument*

Argument dalam lagu ini terdapat pada beberapa frase seperti yang telah disebutkan di atas. Pendapat yang dikemukakan oleh penyair disini antara lain adalah apakah manusia siap menerima pertanyaan kubur dengan apa yang telah manusia lakukan dalam hidup.

Lalu penyair juga berpendapat bahwa kematian tidak bisa dihindari, pendapat ini telah didukung oleh al-Qur'an dan hadist seperti yang telah diterangkan di atas. Kematian adalah kekuasaan dan rahasia Allah SWT. Dalam lagu ini menerangkan kematian telah diawali dengan tanda-tanda pada frase bait pertama dan kedua, yaitu *nafas di ujung hela, jantung hati tak berdaya*.

Pesan-pesan Dakwah dalam Lagu “Bila Tiba”

Dari klasifikasi tanda di atas, pesan dakwah yang terkandung dalam lagu *Bila Tiba* antara lain:

1. Sebuah isyarat perenungan dari nada lagu yang bersifat *ballad* dengan karakter lagu sedih dan serius, bahwa dalam keadaan apapun semestinya manusia harus selalu ingat kepada kematiannya.

2. Kesempatan itu masih ada, kesempatan untuk bertaubat dan untuk memperbaiki segala amal perbuatan manusia. Selama nafas masih berhembus, selama jantung masih berdetak, dan selama masih ada kehidupan dalam diri manusia, maka pintu taubat masih terbuka seluas-luasnya.

3. Celakalah bagi manusia yang belum menyadari akan kesalahannya, tidak ingat kepada kematiannya, dan terlena kepada kenikmatan dunia. Ketika maut datang menjemputnya, saat nafasnya hampir berakhir, detak jantung berhenti, maka kesempatannya telah hilang.

4. Kehidupan manusia sejatinya adalah milik Allah SWT, begitu juga kematian adalah sepenuhnya kekuasaan Allah SWT. Sudah sepatutnya manusia menjaga hati dan dirinya untuk datangnya kematian.

5. Menyadari hal tersebut yang bisa dilakukan hanyalah memperbaiki kualitas kehambaan manusia kepada Allah SWT. Melatih keikhlasan niat dalam beribadah. Menggunakan fasilitas kehidupan dunia secara bijak dan untuk berjuang di jalan Allah SWT. Karena ketika mati, manusia tidak membawa apapun kecuali amal yang telah dilakukannya di dunia.

Pesan Kematian Lagu “Bila Tiba” ditinjau dari Uslub dan Media Dakwah

Seperti yang diketahui, lagu “Bila Tiba” didukung oleh lirik yang puitis dan nada yang lembut. Hal ini menjadi potensi tersendiri untuk menarik minat pendengar. Karena secara psikologis, nada yang lembut dengan determinasi rendah cenderung mudah diterima oleh telinga yang lalu diteruskan ke otak. Dengan demikian secara tidak langsung, memudahkan pikiran pendengar untuk menghayati isi pesan dari lagu tersebut. Oleh karena sifatnya yang fleksibel dan menggugah intuisi, musik menjadi salah satu media dakwah yang cukup efektif. Keefektifan media ini dapat menunjang *uslub* dakwah, baik *bil-hikmah* maupun *mauidzah hasanah*. Melalui musik dan lagu, penyampaian pesan dakwah semakin kreatif dan mampu menarik minat masyarakat atau pendengar yang menjadi sasaran dakwah.

KESIMPULAN

Pesan dakwah yang terdapat pada lagu *Bila Tiba* dapat diklasifikasi dari beberapa tandanya. Dari segi nadanya dapat dilihat bahwa lagu ini merupakan lagu sedih dan bersifat serius. Irama musiknya berdeterminasi sangat rendah sehingga cocok untuk perenungan. Pada awal lagu menggunakan nada rendah sebagai pengantar informasi, dan pada *reff* atau inti lagu menggunakan nada tinggi untuk penekanan inti pesannya. Liriknyanya berisikan keterangan-keterangan tentang kematian, yang disandarkan pada al-Qur'an dan Hadist. Lirik-liriknyanya juga dapat membentuk asosiasi bagi pendengar yang dapat dijadikan bahan renungan dalam menjalani kehidupan, berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh pendengar sebelumnya. Tidak lain adalah tentang kematian.

Pesan yang disampaikan dalam lagu ini adalah perenungan agar manusia selalu ingat kepada kematian. Agar mengurangi berbuat kemaksiatan dan meningkatkan amal ibadah untuk menyambut kedatangannya. Karena mati tidak dapat diprediksi kapan datangnya, dan manusia tidak pernah bisa lari untuk menghindarinya. Dan kematian adalah hal yang mutlak bagi setiap yang bernyawa. Untuk itu, bagi makhluk yang memiliki akal, sudah sepantasnya

manusia meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT, dan sebisa mungkin menekan kemaksiatan yang ada dalam kehidupannya. Agar ketika maut datang sewaktu-waktu, manusia sudah memiliki bekal (amal) yang dapat menjadi penolongnya di alam kubur nanti. Sehingga bisa mati dalam keadaan *khusnul khotimah*.

CATATAN AKHIR

¹ Yusuf Al-Qardawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah* (Bandung: Mujahid Press, 2001), hlm. 42.

² <http://neysya-jatidiri.blogspot.com/2012/10/musik-sebagai-media-dakwah.html>, diakses pada 04 April 2014, pukul: 20.34

³ <http://m.musikkamu.com/content/article/artist/Ungu/kisah-di-balik-lagu-bila-tiba>, diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 20:14

⁴ <http://yusronmubarak.blogspot.com/2011/10/hedonisme-dan-heroisme-pemuda-indonesia.html>, diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 20:31

⁵ Morrisan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2013), hlm. 19.

⁶ Salmadani, *Filsafat Dakwah* (Padang: Surau, 2003), hlm. 191.

⁷ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 2-4.

⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

⁹ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 25.

¹⁰ Alwisral Imam, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*, hlm. 75.

¹¹ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 280.

¹² Eya Grimonia, *Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 15.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta; Balai Pustaka, 1992), hlm. 602.

¹⁴ Tim MGMP Kabupaten Nganjuk, *Seni Budaya Untuk SMP/MTs* (Nganjuk: MGMP, 2014), hlm. 30.

¹⁵ Yusuf Al-Qardawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyah* (Bandung: Mujahid Press, 2001), hlm. 23-4.

¹⁶ Morrisan dan Andy Corry Wardhany, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009). hlm. 27.

¹⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 41.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, hlm. 165.

¹⁹ <http://m.musikkamu.com/content/article/artist/Ungu/kisah-di-balik-lagu-bila-tiba>

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardawi, Yusuf. *Nasyid Versus Musik Jahiliyah*. Bandung: Mujahid Press, 2001.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Corry Wardhany, Andy. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Grimonia, Eya. *Dunia Musik Sains Musik Untuk Kebaikan Hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- <http://bellacliquerz.blogspot.com/2008/11/sejarah-Ungu-band.html>, diakses pada 07 April 2014, pukul 22.08
- <http://cuzzzganteng.wordpress.com/2009/04/05/sejarah-dan-perjalanan-karir-Ungu-band/>, diakses pada 07 April 2014, pukul 22.08
- <http://m.musikkamu.com/content/article/artist/Ungu/kisah-di-balik-lagu-bila-tiba>, diakses pada tanggal 10 April 2014, pukul 20:14
- <http://neysya-jatidiri.blogspot.com/2012/10/musik-sebagai-media-dakwah.html>, diakses pada 04 April 2014, pukul: 20.34
- <http://www.anneahira.com/lagu-lagu-rohani.html>, diakses pada tanggal 07 April 2014, pukul 21.58
- Imam, Alwisral. *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Morrisan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2013.
- Pahlawan Kayo, Khatib. *Manajemen Dakwah Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Raji Al-Faruqi, Ismail. *Tauhid*. Bandung: Pustaka Bandung, 1995.

- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Taufik, Lutfi. *Official Book of Ungu Penguasa Hati*. Jakarta: Kawah Media, 2009.
- Tim MGMP Kabupaten Nganjuk. *Seni Budaya Untuk SMP/Mts*. Nganjuk: MGMP, 2014.